TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4830

ISLAMIC WORLDVIEW: KONSEP JIWA MENURUT IMAM GHAZALI

Islamic Worldview: The Concept of the Soul According to Imam Ghazali

Kasori Mujahid & Farid Al Fani
Insitut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
kasori1967@gmail.com; faridal2107@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 29, 2024	Jan 13, 2025	Jan 25, 2025	Jan 30, 2025

Abstract

Imam Al-Ghazali, a great figure in the history of Islamic thought, made important contributions to understanding the concept of the soul. In his works, especially Ihya' Ulum al-Din, Ghazali describes the soul as an entity that is not only physical, but also has deep moral and spiritual dimensions. This research aims to examine the concept of the soul according to Imam Ghazali, with a focus on the division of the soul into three parts: rational soul, natural soul, and physical soul, as well as the relevance of Ghazali's teachings in modern life. The method used in this research is library research with a qualitative approach. The research results show that the rational soul plays a role as a controller that directs the physical and physical souls, and the importance of tazkiyah al-nafs or purification of the soul to achieve inner happiness and closeness to God. Ghazali's thinking remains relevant in an increasingly materialistic modern world, providing guidance for achieving balance between rational, emotional and spiritual dimensions. Thus, the concept of the soul according to Ghazali not only provides theological understanding, but also becomes a moral and ethical guide in everyday life.

Keywords: Imam Al-Ghazali, Concept of Soul, Tazkiyah al-Nafs

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Imam Al-Ghazali, seorang tokoh besar dalam sejarah pemikiran Islam, memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep jiwa. Dalam karya-karyanya, terutama Ihya' Ulum al-Din, Ghazali menggambarkan jiwa sebagai entitas yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep jiwa menurut Imam Ghazali, dengan fokus pada pembagian jiwa menjadi tiga bagian: jiwa rasional, jiwa haywani, dan jiwa jasmani, serta relevansi ajaran Ghazali dalam kehidupan modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa rasional berperan sebagai pengendali yang mengarahkan jiwa haywani dan jasmani, dan pentingnya tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa untuk mencapai kebahagiaan batin dan kedekatan dengan Tuhan. Pemikiran Ghazali tetap relevan dalam dunia modern yang semakin materialistik, memberikan panduan untuk mencapai keseimbangan antara dimensi rasional, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, konsep jiwa menurut Ghazali tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga pedoman moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Imam Al-Ghazali, Konsep Jiwa, Tazkiyah al-Nafs.

PENDAHULUAN

Imam Al-Ghazali, salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah pemikiran Islam, memiliki kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai jiwa. Imam al-Ghazali mempelajari berbagai cabang ilmu seperti ilmu agama, ilmu ushul, mantiq, retorika, logika, ilmu kalam, dan filsafat. Dengan kelebihan yang telah ia peroleh, Imam Ghazali tidak merasa puas, hingga ia menjadi seorang sufi (Busroli, 2019). Dalam karya-karyanya yang monumental seperti *Ihya' Ulum al-Din*, Ghazali mengemukakan bahwa jiwa adalah entitas yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam. Bagi Ghazali, jiwa bukan sekadar substansi fisik, tetapi menjadi inti dari semua perbuatan manusia yang akan menentukan kesejahteraan duniawi dan ukhrawi. Dengan menghubungkan jiwa kepada Tuhan, Ghazali memberikan penekanan bahwa setiap individu perlu menjaga keseimbangan jiwa untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam hidup.

Konsep jiwa menurut Ghazali dibagi menjadi tiga aspek utama: jiwa rasional (al-natiqa), jiwa haywani (al-hayawani), dan jiwa jasmani (al-bahimi), dengan jiwa rasional sebagai bagian yang paling tinggi yang seharusnya mengendalikan dua bagian lainnya. Ghazali menyatakan bahwa jiwa memiliki kemampuan untuk berkembang atau terjerumus dalam keburukan tergantung pada bagaimana seseorang mengelola dan menyucikan jiwa tersebut (Cholik, 2015). Ia sangat menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa, yang dianggap sebagai jalan utama menuju kebahagiaan batin dan kedekatan dengan Tuhan.

Dalam pandangan Ghazali, proses penyucian jiwa melibatkan usaha untuk menghindari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, sabar, dan tawadhu' (Cholik, 2015). Oleh karena itu, pemahaman tentang jiwa dalam pemikiran Ghazali tidak hanya relevan dalam konteks teologis, tetapi juga memberikan pedoman moral dan etika bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun hidup pada abad ke-11, pemikiran Ghazali tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Dalam dunia yang semakin materialistik dan terasing dari dimensi spiritual, konsep jiwa menurut Ghazali menawarkan panduan yang mendalam tentang bagaimana manusia dapat mencapai keseimbangan antara dimensi rasional, emosional, dan spiritual (Anam, 2022).

Dengan membahas masalah ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman lebih mendalam tentang konsep jiwa menurut Imam Ghozali.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Penelitian studi pustaka merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikanoleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti (Mahanum, M. 2021). Studi Pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Putri, A. E. 2019).

Adapun sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku karya Imam Ghazali sendiri seperti; *ihya ulumuddid, miskat al akhyar, al munqidh min al dalal dan tuhafut al falasifah.* Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan konsep jiwa baik yang berupa buku, jurnal, kamus, yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pembahasan penelitian ini. Sumber primer memuat hasil penelitian asli, kajian mengenai sumber baru atau penjelasan sebuah gagasan dalam semua bidang. Sumber informasi primer dapat berupa monografi (buku), artikel majalah, hasil penelitian serta laporan langsung atau reportase, adapun sumber sekunder adalah segala jenis ringkasan sumber primer dan merupakan alat bantu untuk menemukan sumber primer (Rahmawati, N. A. 2018). Informasi atau data yang telah terkumpul kemudian di telaah sesuai dengan penelitian tersebut, disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang

jelas mengenai Konsep jiwa menurut Imam Ghazali. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional yang terakreditasi.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dimana penelitian yang datanya disajikan secara lisan bukan melalui uji statistik dalam analisis datanya. Pendekatan kualitatif merupakan studi yang meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material (Fadli, M. R. 2021). Disebutkan juga bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Mappasere, S. A., & Suyuti, N. 2019). Sugiyono menyatakan metode diskriptif analisis adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun data kualitatif (Sugiyono, 2015). Serangkaian tindakan yang berkaitan dengan membaca dan mencatat data yang diperlukan, mengolah bahan penelitian dan mengumpulkan data dari perpustakaan merupakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif.

HASIL

Imam Ghazali mengajukan pandangan yang sangat mendalam mengenai jiwa dalam berbagai karyanya, seperti Ihya' Ulum al-Din dan Mishkat al-Akhyar. Dalam pandangannya, jiwa tidak hanya berfungsi sebagai aspek biologis manusia, tetapi juga sebagai entitas yang menentukan moralitas dan spiritualitas seseorang .

Konsep Jiwa Menurut Imam Ghazali

Dari hasil analisis pustaka, ditemukan bahwa Imam Ghazali membagi jiwa manusia ke dalam tiga bagian utama: jiwa rasional (al-natiqa), jiwa haywani (al-hayawani), dan jiwa jasmani (al-bahimi). Jiwa rasional, sebagai bagian yang paling tinggi, memiliki tugas untuk mengendalikan dua bagian lainnya, yaitu jiwa haywani dan jasmani. Jiwa rasional berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan yang berkaitan dengan moralitas dan spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Ghazali, kecerdasan rasional merupakan elemen kunci dalam mengatur perilaku manusia yang pada akhirnya mempengaruhi kesejahteraan duniawi dan ukhrawi (Cholik, 2015).

Proses Penyucian Jiwa (Tazkiyah al-Nafs)

Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu tema utama dalam pemikiran Ghazali adalah pentingnya tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa. Penyucian jiwa (tazkiyat an-nafs) adalah

memperbaiki jiwa dan mensucikannya melalui jalan ilmu yang bermanfaat dan beramal salih, mengerjakan segala yang diperintah Allah dan Rasul-Nya dan meninggalkan segala yang dilarang. (Zulfatmi, 2021). Ghazali mengajarkan bahwa penyucian jiwa melibatkan upaya untuk menghindari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan kecemaran, serta menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, sabar, dan tawadhu' (Ripaan, 2023). Dengan demikian, proses ini dianggap sebagai langkah penting dalam mencapai kebahagiaan batin dan kedekatan dengan Tuhan.

Relevansi Pemikiran Ghazali dalam Konteks Modern

Lebih lanjut, ditemukan bahwa pemikiran Ghazali tentang jiwa tetap relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Dalam dunia yang semakin materialistik, konsep jiwa menurut Ghazali menawarkan pedoman untuk mencapai keseimbangan antara dimensi rasional, emosional, dan spiritual. Hal ini sangat penting untuk mencegah terjadinya keterasingan spiritual di tengah kehidupan yang serba praktis dan material (Ripaan, 2023).

PEMBAHASAN

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana Imam Ghazali memahami dan mengkonseptualisasikan jiwa dalam karyanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ghazali mengajukan pembagian jiwa menjadi tiga komponen utama: jiwa rasional, jiwa haywani, dan jiwa jasmani. Pembagian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana jiwa berfungsi dalam memandu perilaku manusia, serta bagaimana jiwa dapat berkembang atau terjerumus ke dalam keburukan bergantung pada bagaimana individu mengelola bagian-bagian tersebut. Jiwa rasional dianggap sebagai bagian yang paling tinggi dan dominan yang harus mengendalikan dan menata dua bagian lainnya, sementara jiwa haywani dan jasmani lebih berhubungan dengan aspek keinginan dan insting yang sering kali dapat mendorong pada perilaku negatif (Cholik, 2015).

Pemikiran Ghazali mengenai tazkiyah al-nafs atau penyucian jiwa juga diinterpretasikan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan memperkaya jiwa dengan sifat-sifat mulia. Seperti sabar contohnya, ketika rezeki hanya sekadar lepas makan, bukan mengeluh. Jiwa ini yang menerima segala kabar gembira (basyirah) ataupun kabar yang menakutkan (nadziran) yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada tuhannya, telah tenang, karena telah mecapai yakin kepada Tuhannya (Hamka, 2015). Dalam konteks ini, penyucian jiwa bukan hanya soal pengendalian diri dalam

hal-hal yang bersifat duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang lebih dalam, di mana hubungan manusia dengan Tuhan adalah tujuan akhir dari proses tersebut (Ripaan, 2023). Oleh karena itu, Ghazali menekankan pentingnya kesadaran diri dalam setiap aspek kehidupan agar seseorang dapat menghindari godaan yang merusak jiwa dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Seperti contohnya pendidikan islami, idealnya haruslah merupakan suatu proses penciptaan situasi dan kondisi yang betul-betul kondusif bagi pengembangan fakultas ruhiyah manusia (al-Aql, al-Qalb, dan al-Nafs), agar tidak terperangkap oleh jeratan dan ikatan-ikatan materi (Pohan, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat dimunculkan teori baru yang memodifikasi pandangan klasik tentang jiwa dalam konteks kehidupan modern. Dalam pandangan Ghazali, jiwa manusia bukan hanya entitas yang membutuhkan pengendalian rasional dan moral, tetapi juga harus memiliki dimensi spiritual yang terus disucikan melalui pengamalan ajaran agama dan penghindaran sifat-sifat buruk. Dalam dunia yang semakin materialistik, ajaran Ghazali memberikan perspektif yang relevan mengenai pentingnya keseimbangan antara rasionalitas, emosi, dan spiritualitas untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan utuh serta mendapatkan kebahagiaan bukan hanya didunia, akantetapi juga di akhirat. (Zubaidi, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Imam Ghazali memiliki pandangan yang sangat komprehensif mengenai jiwa. Ghazali membagi jiwa menjadi tiga aspek utama: jiwa rasional, jiwa haywani, dan jiwa jasmani, dengan jiwa rasional sebagai komponen yang paling dominan dalam mengatur perilaku manusia. Proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) merupakan inti dari ajaran Ghazali, yang mengharuskan individu untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji.

Selain itu, pemikiran Ghazali tentang jiwa tetap relevan dalam konteks dunia modern. Di tengah kehidupan yang semakin materialistik, konsep jiwa menurut Ghazali menawarkan panduan tentang bagaimana manusia dapat mencapai keseimbangan antara dimensi rasional, emosional, dan spiritual untuk meraih kebahagiaan yang hakiki. Oleh karena itu, pemikiran Ghazali tidak hanya memberikan pemahaman teologis tetapi juga memberikan pedoman moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anam, A. (2022). Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction, 6(2), 19-36. https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.420.19-36

Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 71-94. https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v10i2.1123

Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal dan Hati menurut al-Ghazali." Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 13.2 (2015): 287-310. https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.290

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33-54. doi: 10.21831/hum.v21i1. 38075. 33-54

Hamka, B. (2015) Tafsir Al-Azhar. Jakarta: GEMA INSANI.

Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1-12. https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, *33*. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf#page=42

Nofitayanti, U. S. (2020) 'Larangan Mengikuti Hawa Nafsu Dalam Kajian Tematik Digital Quran', Zad Al-Mufassirin: Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No., p. 122. doi: https://doi.org/10.55759/zam.v2i2.40

Pohan, K. (2020). Aksiologi Pendidikan Islam: Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Persfektif Filsafat Pendidikan Islam. Jurnal Islam Hamzah Fansuri, 3(2). https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Pohan%2C+K.+%282020%29+%E2%80%98Aksiologi+Pendidikan+Islam%3A+Pembentukan+Kepribadian+Muslim+Dalam+Persfektif+Filsafat+Pendidikan+Islam%E2%80%99%2C+JIHAFAS%2C+Vol.+3%2C+No%2C+p.+68.&btnG=

Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal bimbingan konseling indonesia*, *4*(2), 39-42. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Putri%2C+A.+E.+%282019%29.+Evaluasi+program+bimbingan+dan+konseling%3A+sebuah+studi+pustaka.+Jurnal+bimbingan+konseling+indonesia%2C+4%282%29%2C+39-42.+&btnG=

Rahmawati, N. A. (2018). Penggunaan teknologi informasi dalam pelayanan sumber informasi di perpustakaan. *Libria*, *9*(2), 125-132. http://dx.doi.org/10.22373/2390

Ripaan, U. (2023). Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 24(2), 201-215. https://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v24i2.13027

Sugiyono (2015) Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi. Yogyakarta: ALFABETA.

Zubaidi (2012) Isu-isu Baru dalam Diskursus: Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulfatmi, Z. (2020). Al-Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Terma Al-Nafs sebagai Dimensi Psikis Manusia). Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 10(2), 192-208. http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i2.7838